

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah berasal dari kata Arab: دعوة, *dakwah*; "ajakan" adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam (Nasruddin, 1992: 1). Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "*Ilmu*" dan kata "*Islam*", sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan "Ilmu Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*.

Dakwah itu ada yang dinamakan sebagai Dakwah *bil-lisan*. Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif apabila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumaat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

Seterusnya, Dakwah *bil-Haal*. Dakwah *bil al-hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*al-Mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ihwal si *da'i* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima

dakwah.

Tabligh berasal dari kata: *ballagha - yuballighu - tabliighan* yang berarti menyampaikan, atau memberitahukan dengan lisan. Menurut istilah, *tabligh* adalah kegiatan menyampaikan 'pesan' Allah Swt secara lisan kepada satu atau lebih orang Islam untuk diketahui dan diamankan isinya. Dalam pelaksanaan *tabligh*, seorang *muballigh* (yang menyampaikan *tabligh*) biasanya menyampaikan *tablighnya* dengan gaya dan retorika yang menarik. Firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl / 16 ayat 82 :

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: *Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*

Menjelaskan ayat di atas bahwa, setiap kyai atau guru itu menyampaikan pesan-pesan *tabligh* dengan jelas dan terang. Menyampaikan bukanlah dengan mengikut hawa nafsu saja akan tetapi menyampaikan dakwah itu sesuai dengan kebutuhan para masyarakat yang membutuhkan dakwah daripada seseorang kyai. Kyai sangat terkenal di pesantrennya dan kyai itu sering menjadi tempat rujukan buat para santrinya.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan bukan hanya mempertahankan sistem *sorogan* dan sistem *bandongan* juga melengkapinya dan menerapkan sistem klasikal atau sekolah. Dua sistem ini menjadi tradisi pesantren di Indonesia, khususnya para santri di Pondok

Pesantren Al-Bahjah dalam kehidupan keagamaan merupakan satu bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sektor yang terpisah. Dalam hal ini, Pondok Pesantren terdiri dari lima elemen yang penting yakni: (1) kyai (2) santri (3) kitab klasik/kitab kuning (4) asrama (5) masjid. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai” (Dhofier, 1983: 44).

Pondok Pesantren Al-Bahjah merupakan pesantren yang menitikberatkan tentang dakwah di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Asal usul dan alasan kenapa dinamakan Al-Bahjah adalah karena lebih meninjau dari sisi makna yaitu makna cahaya atau kemilau sinar dengan harapan semoga pesantren ini bisa benar-benar menjadi penerang bagi umat Nabi Muhammad Saw. Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bahjah ini terdiri daripada beberapa buah negara antaranya Kota Cirebon, Kuningan, Indramayu, Pontianak, Bangka Belitung, Tegal, Madura, Pasuruan, Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok, Sukabumi, Bekasi, Malaysia dan sebagainya. Selain itu, Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam berbagai sektor dakwah yang meliputi (1) majelis *ta'lim* (2) pondok pesantren (3) pendidikan formal (4) media dakwah (5) lembaga ekonomi (6) lembaga sosial (7) lembaga kesehatan santri. Dalam menunjang pengembangan dakwah, Al-Bahjah bergerak di berbagai sektor media meliputi (1) tv (2) radio (3) *website & socmed* (4) *sms centre* (5) media

cetak.

Pondok Pesantren Al-Bahjah adalah lembaga yang dirintis oleh K.H. Yahya Zainul Ma'arif sejak awal tahun 2006 dan baru diresmikan sebagai Lembaga yang berbadan Hukum pada tahun 2010 oleh Rektor Universitas Al-Ahcaff Yaman. Seorang kyai ini terlahir dari pasangan H. Imam Jamzuri & Hj. Nurhayati, sebuah keluarga sederhana di pedesaan Kabupaten Blitar dan keluarga besar yang berlatar belakangkan penternak ayam akan tetapi, jiwa dan semangat yang sangat kuat dalam membangunkan usaha *tablighnya* di pesantren ini, ternyata merupakan satu perkara yang mengajak diri beliau untuk bisa berbagi ilmu kepada masyarakat khususnya kepada para santrinya.

Kegiatan *tabligh* yang dijalankan oleh K.H. Yahya Zainul Ma'arif adalah seperti membuat majelis pengajian kitab di Pesantren, masjid, pengajian umum, juga menitik beratkan kepada santri agar menjaga sholat wajib. Di Pesantren juga K.H. Yahya Zainul Ma'arif juga menyampaikan *tabligh* melalui radio guna untuk para santri beliau dan masyarakat yang suka dengan *tablighnya*. Apabila di lihat pada keadaan masyarakat sebelum didirikan Pesantren Al-Bahjah ini sedikit jumlahnya yang menghadiri ceramah, pengajian kitab dan sebagainya. Kehidupan masyarakat jika dilihat dari sudut agama, ada segelintir yang suka meninggalkan sholat, kurang mengimarahkan masjid, jarang duduk majelis-majelis pengajian dan lain sebagainya. Setelah munculnya Pesantren Al-Bahjah ini dapat merubah kehidupan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Hadirnya K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam menyampaikan *tabligh*, menjadikan santri mahupun masyarakat senang dengan apa yang disampaikan. Salah satu dari cita-cita K.H. Yahya Zainul Ma'arif adalah mempunyai Lembaga yang bergerak di bidang Dakwah, Pendidikan, Ekonomi & Sosial di setiap Kota. Guna untuk menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru alam dengan Manhaj Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Untuk itulah K.H. Yahya Zainul Ma'arif berdakwah ke berbagai penjuru dunia, serta membuat Tim yang solid dalam membantu mengembangkan dakwah beliau. Mengumpulkan banyak orang dengan berbagai latar yang berbeda untuk berjuang bersama di jalan dakwah.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pembinaan kader muballighin di Pesantren Al-Bahjah?
2. Bagaimana peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan *tabligh* melalui media di Pesantren Al-Bahjah?
3. Bagaimana peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan *tabligh* di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pembinaan kader muballighin di Pesantren Al-Bahjah.
2. Untuk peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan tabligh melalui media di Pesantren Al-Bahjah.
3. Untuk mengetahui peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan tabligh di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua manfaat :

1. Manfaat teoritis yaitu diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang pengembangan Tabligh di Pondok Pesantren Al-Bahjah.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini berguna bagi pengurus Pondok Pesantren Al-Bahjah secara khusus dan pondok-pondok pesantren lainnya di Indonesia pada umumnya, dalam mengembangkan Tabligh di pondok pesantren di lembaganya masing-masing.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menjelaskan penelitian yang mempunyai kemiripan yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asri Fatimah pada tahun 2014, dengan judul “Problematika Tabligh Di Kampung Adat Cireundeu Cimahi.” Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakannya adalah kualitatif. Analisis data digunakan adalah deskriptif. Hasil daripada penelitian ini, dua agama yaitu agama Islam dan kepercayaan Sunda Wiwitan ini hidup berdampingan, hal ini berdampak pada perkembangan dakwah di kampung Cireundeu menjadi sorotan disebabkan tidak sedikit mereka yang penganut Sunda Wiwitan mengaku dirinya Islam di KTP agar diakui, hal ini menjadi problem bagi muslim karena Islam hanya dijadikan sebagai identitas di KTP saja.

Seterusnya Siti Humaeroh pada tahun 2001, dengan judul “Peranan Kyai Dalam Menumbuhkan Akhlak Sosial Masyarakat.” Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakannya adalah kualitatif. Data yang diuji adalah dengan menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha yang dilakukan kyai dalam menumbuhkan akhlak sosial adalah dengan mempergunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bermain peran atau cabaret, kerja kelompok dan tolong-menolong.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nurcholisoh pada tahun 2008, dengan judul dari penelitiannya adalah “Aktivitas Dakwah K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah.” Pada penelitian ini, pendekatan yang penelitian yang digunakannya adalah kualitatif. Analisis

data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa K.H. Mahrus melakukan aktivitas dakwahnya yang ditujukan kepada santri maupun masyarakat sekitar. Secara garis besar meliputi : *Dakwah Bil Hal, Dakwah Bil Qalam dan Dakwah Bil Lisan*. Tetapi yang lebih dominan yaitu dakwah bil hal yang dilakukan oleh K.H. Mahrus Amin antaranya (1) melalui lembaga pendidikan (2) melalui tabligh-tabligh (3) peringatan hari besar Islam dan (4) pengajian rutin.

Penelitian yang dilakukan oleh Miss Fateema Walee pada tahun 2005, dengan judul “Dinamika Pelaksanaan Tabligh di Lembaga Markas Dakwah Yala Thailand”. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perubahan kerohanian, sikap dan perilaku. Perubahan kerohanian terhadap Allah Swt dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari sholat wajib dan sunnah pun dilaksanakan.

Untuk memperjelas lebih dalam maka dapat dilihat dalam tabel tinjauan penelitian, sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
01	Asri Fatimah (2014)	Problematika Tabligh di Kampung Adat Cireundeu Cimahi	Deskriptif	Dua agama yaitu agama Islam dan kepercayaan Sunda Wiwitan ini hidup berdampingan, hal ini berdampak pada perkembangan dakwah di kampung Cireundeu menjadi sorotan disebabkan tidak sedikit mereka yang penganut Sunda Wiwitan mengaku dirinya Islam di KTP agar diakui, hal ini menjadi problem bagi muslim karena Islam

				hanya dijadikan sebagai identitas di KTP saja.
02	Siti Humaeroh (2001)	Peranan Kyai Dalam Menumbuhkan Akhlak Sosial Masyarakat	Deskriptif	Usaha yang dilakukan kyai dalam menumbuhkan akhlak sosial adalah dengan mempergunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bermain peran atau cabaret, kerja kelompok dan tolong-menolong.
03	Lilis Nurcholisoh (2008)	Aktivitas Dakwah K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah	Deskriptif	K.H. Mahrus melakukan aktivitas dakwahnya yang ditujukan kepada santri maupun masyarakat sekitar. Secara garis besar meliputi : <i>Dakwah Bil Hal, Dakwah Bil Qalam dan Dakwah Bil Lisan</i> . Tetapi yang lebih dominan yaitu dakwah bil hal yang dilakukan oleh K.H. Mahrus Amin antaranya (1) melalui lembaga pendidikan (2) melalui tabligh-tabligh (3) peringatan hari besar Islam dan (4) pengajian rutin.
04	Miss Fateema Walee (2005)	Dinamika Pelaksanaan Tabligh di Lembaga Markas Dakwah Yala Thailand Selatan	Deskriptif	Terdapat perubahan kerohanian, sikap dan perilaku. Perubahan kerohanian terhadap Allah Swt dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari sholat wajib dan sunnah pun dilaksanakan.

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya diatas dalam hal penggunaan teori yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menggunakan Teori Tabligh. Menurut Dr. Ibrahim Imam (1984) dalam *al-Ushul al-'Ilan al-Islamy*, Dr. Ibrahim Imam mengatakan bahwa *tabligh* itu sendiri cara memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa

menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan. Dalam teori ini juga Dr Ibrahim Imam menjelaskan mempelajari tentang *tabligh* tersebut disebut ilmu *tabligh*, yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan *tabligh* al-Islamiyah dengan menggunakan metode ilmiah dengan pendekatan *istinbath*, *iqtibas* dan *istiqra* demi tegaknya kebenaran dan keadilan.

Selain itu, metodologi yang digunakan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini juga berbeda, khususnya dalam analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'rif Dalam Pengembangan Tabligh di Pesantren (Studi Deskriptif Gerakan Tabligh di Pesantren Al-Bahjah Cirebon Jawa Barat).

Dalam hal itulah, diharapkan dapat menjawab alasan bagaimana perbedaan-perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan ini kontras berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt (Enjang dan Aliyudin, 2009: 11)

Tabligh merupakan kegiatan menyampaikan pesan Allah Swt secara lisan kepada satu atau lebih orang Islam untuk diketahui dan diamalkan

isinya. Misalnya, Rasulullah Saw memerintahkan kepada sahabat yang datang di majlisnya untuk menyampaikan suatu ayat kepada sahabat lain yang tidak hadir. Dalam pelaksanaan *tabligh*, seorang *mubaligh* (yang menyampaikan *tabligh*) biasanya menyampaikan *tabligh*nya dengan gaya dan retorika yang menarik. Ada pula istilah *tabligh* akbar yang sering kita dengar, yaitu kegiatan menyampaikan pesan Allah Swt dalam jumlah pendengar yang cukup banyak.

Dalam menyampaikan *tabligh*, maka seorang kyai harus berperan dalam mengetahui apa saja metode atau cara dalam penyampaian *tabligh*. Perkara ini harus diperhatikan bagi seorang kyai agar dakwah yang disampaikan itu akan beroleh efek yang sangat mendalam bagi sasaran dakwahnya. Banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam sebuah pengajian di pesantren. Namun, ketika kita berbicara tentang sebuah metode yang baik, maka salah satu ayat Al-Quran yaitu Al-Quran Surat An-Nahl / 16 ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ketika K.H. Yahya Zainul Ma'arif menyampaikan *tablighnya* di Pesantren Al-Bahjah bisa menggunakan salah satunya atau lebih bagus menggunakan ketiga cara tersebut tentunya akan menghasilkan respon yang baik pula dari santrinya. Respon merupakan umpan balik yang dimiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Pentingnya studi komunikasi karena pemasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi manusia tidak bisa hidup sendirian, ia tidak secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya dan keamanannya, maupun demi keturunannya.

Khususnya bagi santri yang tinggal di Pesantren Al-Bahjah, santri adalah mahasiswa yang tinggal di pesantren, dengan tujuan untuk mengikuti segala aktivitas dan peraturan yang sudah ditetapkan di Pesantren Al-Bahjah. Selain itu santri yang tinggal di pesantren, dituntut untuk bisa memahami kegiatan serta mengikutinya dengan penuh khidmat terhadap ilmu yang diajarkan oleh para da'inya. Sebab bisa dikatakan berhasil kegiatan di pesantren apabila santrinya mengikuti sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dan ajaran Islam juga ditentukan oleh keberhasilan seorang kyai dalam mengemas materi *tablighnya*.

Penelitian ini mengacu kepada peranan dalam pengembangan *tabligh* oleh K.H. Yahya Zainul Ma'arif. Jadi dalam memecahkan masalah penelitian ini, peneliti mengambil Teori Tabligh. Menurut Dr. Ibrahim Imam (1984) dalam *al-Ushul al-'Ilan al-Islamy*, Dr. Ibrahim Imam mengatakan bahwa *tabligh* itu sendiri cara memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang

faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan. Dalam teori ini juga Dr Ibrahim Imam menjelaskan, mempelajari tentang *tabligh* tersebut disebut ilmu *tabligh*, yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan *tabligh* al-Islamiah dengan menggunakan metode ilmiah dengan pendekatan *istinbath*, *iqtibas* dan *istiqra* demi tegaknya kebenaran dan keadilan.

Seterusnya, peneliti mengambil Teori Dakwah. Teori Dakwah menurut Toha Yahya Umar adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat ataupun pekerjaan tertentu (Toha Yahya Umar, 1979). Dalam dakwah selalu membutuhkan bantuan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya didalam memahami objek studi materi dan objek studi formalnya. Bentuk kerjasama atau keterkaitan antara ilmu dakwah dengan ilmu pengetahuan lainnya antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ilmu dakwah dan ilmu pengetahuan agama Islam.

Ilmu dakwah yang menerangkan seluk beluk dakwah islamiah atau penyampaian ajaran Islam kepada orang lain yang memiliki kaitan erat dengan ilmu pengetahuan agama islam seperti fiqih, tafsir, dan lain-lain.

b. Ilmu dakwah dan ilmu-ilmu normatif.

Ilmu-ilmu normatif yang dimaksud yaitu ilmu-ilmu yang membicarakan bagaimana sesuatu itu. Contohnya: ilmu penelitian atau ilmu riset, ilmu logika, ilmu bimbingan dan penyuluhan.

Tidak lepas dengan seorang tokoh yang bernama Abu al-Fath al-Bayanuniyy menjelaskan Teori Dakwah sebagai sejumlah kaidah dan pokok-pokok ajaran yang dapat menyampaikan Islam kepada manusia mengajarkan dan mempraktekkannya (Al-Bayanunniy, 1995: 19). Menjelaskan Teori Dakwah ini, sebenarnya lebih dekat ke arah ilmu komunikasi sosial. Oleh karenanya, ilmu dakwah dengan sendirinya merupakan bagian ilmu-ilmu sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial.

Ada dua paradigma yang mempengaruhi arah perkembangan ilmu dakwah. Dua paradigma tersebut adalah: (1) bila ilmu dakwah hanya diletakkan pada kelompok paradigma logis normatif, maka ilmu dakwah harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu tradisional Islam. Karena ilmu dakwah di tarik dari Al-Quran, maka ilmu tafsir menjadi sangat erat kaitannya. Karena di tarik dari hadits maka ilmu hadits menjadi sangat relevan. Dan karena sesekali menyangkut hukum Islam, ilmu fiqh dan ushul fiqh menjadi penting. (2) bila ilmu dakwah mau dikaji secara empiris, maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok ilmu-ilmu perilaku (*behavior science*) atau ilmu-ilmu sosial (*social science*).

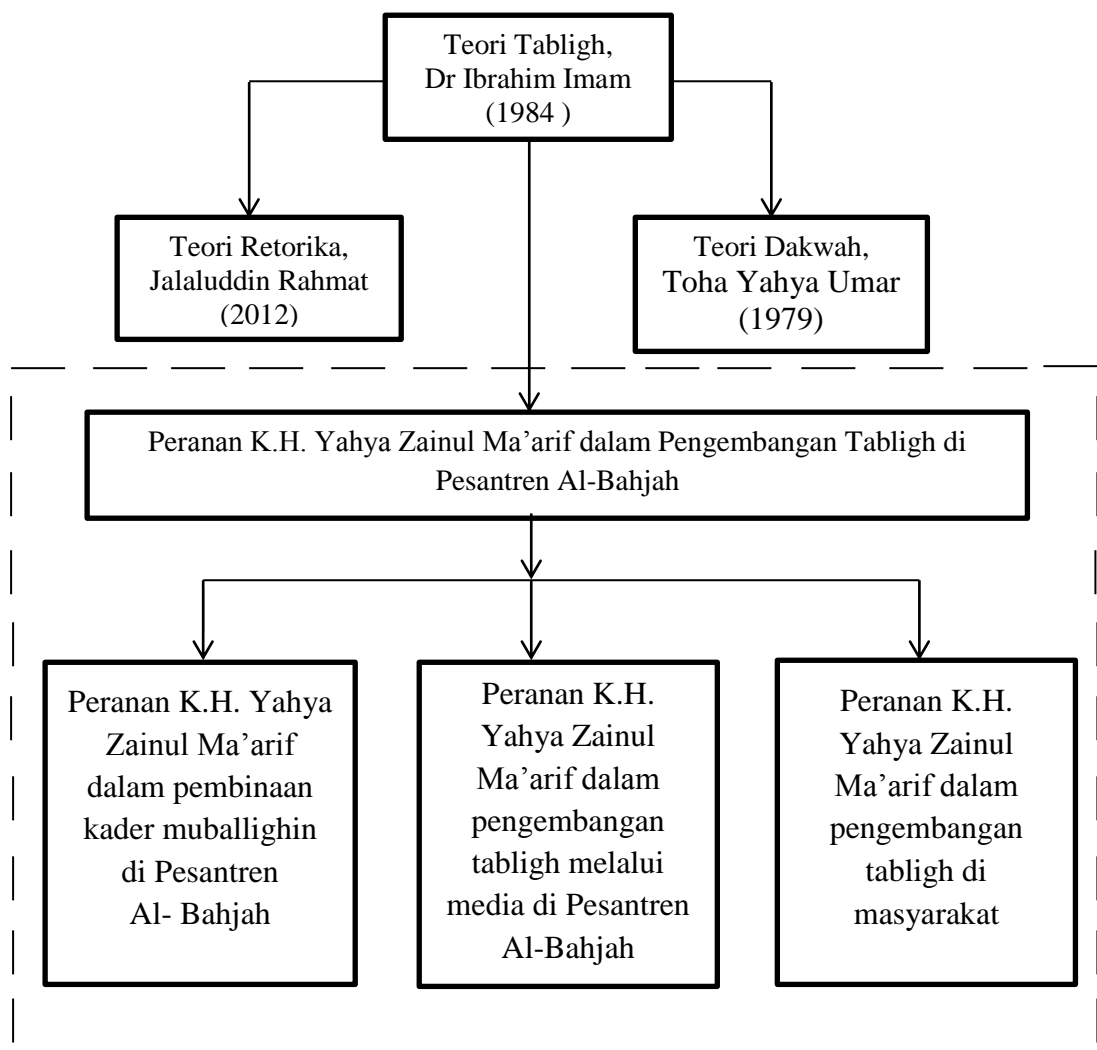
Seterusnya, peneliti menggunakan Teori Retorika. Kata retorika merupakan konsep untuk menerangkan tiga seni penggunaan bahasa persuasi yaitu : *etos*, *patos*, dan *logos*. Dalam artian sempit, retorika difahami sebagai konsep yang berkaitan dan seni berkomunikasi lisan berdasarkan tata bahasa, logika, dan dialektika yang baik dan benar untuk mempersuasi *public* dengan opini. Dalam artian luas, retorika berhubungan dengan diskursus komunikasi manusia.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2012) dalam karyanya *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, dalam perkembangan peradaban pidato melingkupi bidang yang lebih luas. “Sejarah manusia terutama sekali adalah catatan peristiwa penting yang dramatis, yang seringkali disebabkan oleh pidato-pidato besar. Sejak Yunani dan Roma sampai zaman kita sekarang, kepandaian pidato dan kenegarawan selalu berkaitan. Banyak jago pedang juga terkenal dengan kefasihan bicaranya yang menawan”

Teori retorika juga sebuah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan orang dalam kehidupan bersama, bermasyarakat dan berbudaya, orang selalu terlibat dengan masalah-masalah retorika. Setiap orang memanfaatkan retorika ini menurut kemampuannya masing-masing. Ada yang memanfaatkannya secara spontan atau yang sudah ditata, ada yang mengikuti cara-cara pemanfaatan yang sudah menjadi tradisi dan ada pula yang memanfaatkannya dengan penuh perhitungan atau secara terencana.

Dari penjelasan konsep dan penggunaan teori-teori yang diungkapkan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan untuk membentuk suatu kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringan ulasan atau pandangan dan analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi. Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan (*field*) tidak membawa alat pengumpul data. Tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2010: 3).

2. Jenis Data

Jenis data yang saya gunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan. Maka, data yang akan diteliti yaitu :

- a) Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pembinaan kader muballighin di Pesantren Al-Bahjah.

- b) Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan tabligh melalui media di Pesantren Al-Bahjah.
- c) Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam pengembangan tabligh di masyarakat.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data ini harus diperoleh dari data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Makanya, dengan pengambilan data ini haruslah diteliti dengan berhati-hati agar data yang diperlukan nanti tepat dan sesuai dengan apa yang diperlukan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Data primer

Adalah sumber data yang diperoleh langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari keterangan K.H. Yahya Zainul Ma'arif, dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Bahjah serta pihak-pihak yang terkait yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini.

b) Data Sekunder

Adalah data yang tidak diperoleh langsung di lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang berisi tentang sejarah berdiri, keadaan pendidik, keadaan santri, dan struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Bahjah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang cukup dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data yang saling satu sama lainnya melengkapi yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penulis menggunakan pengamatan dan pencatatan untuk mengamati situasi dan kondisi Pondok Pesantren Al-Bahjah. Selain itu observasi juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang bersifat mendukung kelengkapan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan di tempat penelitian.

b) Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2005: 161).

Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan.

Data yang diperoleh melalui wawancara antara lain wawancara langsung dengan K.H. Yahya Zainul Ma'arif, serta

pihak-pihak yang terkait yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan:

- a) Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Bahjah
- b) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Bahjah
- c) Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Bahjah
- d) Keadaan guru Pondok Pesantren Al-Bahjah
- e) Keadaan santri Pondok Pesantren Al-Bahjah

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna interpretasi (Noeng Muhadjir, 1996: 104).

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti akan berusaha untuk dapat menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberika analisis secara cermat dan tepat terhadap objek kajian tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, peneliti

menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang (Nana Sudjana, 1989: 64). Jadi peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam upaya Pengembangan Tabligh di Pesantren Al-Bahjah Cirebon.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2008: 91). Tiga langkah meliputi:

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Disini data mengenai Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam upaya

Pengembangan Tabligh di Pesantren Al-Bahjah Cirebon yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

b. *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan (Mohammad Ali, 1993: 167). Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam upaya Pengembangan Tabligh di Pesantren Al-bahjah Cirebon. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang di peroleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Peranan K.H. Yahya Zainul Ma'arif dalam upaya Pengembangan Tabligh di Pesantren Al-Bahjah dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi yang saya teliti adalah bertempat di Kelurahan Sendang No 179 Blok Gudang Air Kel. Sumber Kab. Cirebon Jawa Barat. Peneliti memilih tempat tersebut karena, pertama tempat tersebut menarik untuk diteliti. Melihat pada santri yang ada disitu ternyata ada juga yang berasal dari luar negara seperti dari Malaysia. Seterusnya, kyai yang suka berdakwah bukan saja di dalam pesantren bahkan ke masjid-masjid, facebook, televisi dan radio.